

RINGKASAN

Gambaran Faktor Risiko Kerja Pada Petugas *Admission* di Rumah Sakit Pelni, Fatika Firzatullah Mustofa, NIM G41212351, Tahun 2025, 186 halaman, Manajemen Informasi Kesehatan, Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Dony Setiawan Hendyca Putra, S.Kep., Ns.,M.Kes (Dosen Pembimbing), Saqil Ahmad, S.Tr (*Clinical Instructure*).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan komprehensif, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, dengan fasilitas dan pelayanan yang disesuaikan dengan kelas rumah sakit (Undang-Undang, 2009; Permenkes, 2010). Rumah sakit juga bertanggung jawab dalam menyelenggarakan rekam medis untuk mendukung proses pelayanan kesehatan (Permenkes, 2008). Mutu pelayanan kesehatan diukur berdasarkan kesesuaian dengan standar profesi dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai kesehatan optimal bagi pasien (Pryschilya, O. M. K., et al., 2020). Untuk memastikan mutu pelayanan yang baik, rumah sakit perlu menerapkan manajemen risiko kerja, yang penting diterapkan di unit *admission* untuk menjaga kualitas pelayanan dan keamanan pasien (Bayu, A. S., et al.).

Unit *admission* adalah sebuah unit kerja yang berada di bawah lingkup unit rekam medis dan berfungsi sebagai unit khusus untuk penerimaan pasien rawat inap. Fokus utama dari unit *admission* adalah melakukan proses pendaftaran pasien rawat inap, verifikasi dokumen, penentuan kamar, penjelasan hak dan kewajiban, serta koordinasi dengan unit terkait untuk memastikan proses masuk pasien berjalan lancar. Dalam menjalankan tugasnya, petugas unit *admission* tidak terhindar dari risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang berdampak negatif terhadap pencapaian sasaran organisasi, sehingga diperlukan manajemen risiko untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi dampak risiko tersebut agar organisasi dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan aman.

Manajemen Risiko adalah proses yang proaktif dan kontinu meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, informasi komunikasi, pemantauan, dan pelaporan risiko, termasuk berbagai strategi yang dijalankan untuk mengelola risiko dan potensinya (Permenkes, 2019). Manajemen risiko di rumah sakit sangat penting untuk mengurangi jumlah kejadian yang tidak diinginkan. Salah satu tugas dalam rekam medis adalah proses pendaftaran pasien rawat inap yang dilakukan oleh unit *admission*, di mana petugas unit *admission* memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis risiko kerja yang telah dilakukan menggunakan *risk matrix* didapatkan hasil empat bahaya dengan lima risiko bahaya yang dapat terjadi kepada petugas unit *admission* di Rumah Sakit Pelni. Risiko dengan kategori *Low* sebanyak 1 risiko yaitu kemungkinan terjadinya penularan penyakit dari pasien terhadap petugas dikarenakan tuntutan kerja petugas registrasi IGD untuk memasang gelang identitas pasien pada pasien yang belum ter-anamnesa. Risiko dengan kategori *Moderate* sebanyak 3 risiko yaitu 1) Mengalami cedera akibat penggunaan ATK (Alat Tulis Kantor) seperti terjepit, tersayat, tergores, dan lain-lain, 2) Menatap layar komputer dalam durasi yang lama dapat menyebabkan mata menjadi lelah, tegang, dan terkadang disertai rasa kering atau perih karena kurangnya waktu istirahat, dan 3) Duduk terlalu lama tanpa peregangan dapat menyebabkan rasa pegal, nyeri di leher, dan ketegangan pada punggung yang mengganggu kenyamanan tubuh. Risiko dengan kategori *High* sebanyak 1 risiko yaitu gangguan kenyamanan dan konsentrasi kerja karena terlalu lama duduk dan menatap layar komputer.

Saran yang diberikan oleh penulis terkait analisis risiko kerja pada petugas unit *admission* di Rumah Sakit Pelni adalah 1) Mengubah posisi titik tertinggi monitor kurang lebih sejajar dengan titik tinggi mata dalam keadaan duduk, 2) Berhati-hati dalam penggunaan ATK dan menggunakan peralatan dengan benar sesuai dengan fungsinya, serta periksa kondisi alat tulis secara berkala. Ganti peralatan yang rusak agar tetap nyaman dan aman saat digunakan, 3) Durasi penggunaan komputer yang maksimum adalah tidak lebih dari 4 jam dalam sehari.

Bila lebih dari 4 jam, untuk mengurangi cepatnya terjadi mata lelah dan tegang maka alangkah baiknya apabila melakukan istirahat mata lebih sering. Aturan istirahat mata yang sering dipakai untuk bekerja di depan komputer adalah aturan 20 – 20 – 20, artinya setelah bekerja menggunakan komputer selama 20 menit, sebaiknya mengalihkan pandangan dari layar monitor dengan melihat benda yang berjarak 20 kaki atau sekitar 6 meter dari kita selama 20 detik, 4) melakukan *stretching* atau peregangan otot di sela-sela waktu kerja dan memberikan variasi aktivitas kerja sehingga pekerja tidak hanya duduk selama 2 – 4 jam secara statis, dan 5) Mitigasi risiko di Rumah Sakit Peln di lakukan dengan mewajibkan petugas registrasi IGD mencuci tangan setelah memasang gelang identitas pasien, sesuai dengan Panduan Hand Hygiene (2016). Cuci tangan ini penting untuk mencegah infeksi, karena tangan rentan terkontaminasi patogen. Penelitian RSCM (2002) menunjukkan bahwa cuci tangan yang tepat dapat mengurangi infeksi nosokomial hingga 85,7%.